



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
BALKONDES (BALAI EKONOMI DESA): Studi Kasus di
Balkondes Sakapitu, Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur,
Kabupaten Magelang**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan
Antropologi**

Oleh :

SINTYA FITRIANA DEWI

3401416076

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 8 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Gunawan, S. Sos., M. Hum.

NIP : 197406082008011011

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi



Asma Laili, S.Th.I., M.Hum.

NIP : 19780527200812001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Agustus 2020

Penguji I



Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 19630802198831001

Penguji II



Didi Pramono, S. Pd., M. Pd
NIP. 1988120120160811007

Penguji III



Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum
NIP. 197406082008011011

Mengetahui:



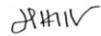
Dekan Fakultas Ilmu Sosial


Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 19630802198831001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Agustus 2020



Sintya Fitriana Dewi
NIM. 3401416076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jika semua yang kamu semogakan tidak berjalan sesuai rencana, percayalah Allah telah menyiapkan sesuatu yang terbaik untukmu.

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ari Widoyoko dan Ibu Sri Daryati yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa restu dan fasilitas yang tak terhingga.
2. Adik saya tercinta Silvia Lutfianasari yang selalu mendukung dan mendoakan saya sehingga skripsi saya bisa selesai.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia serta ridhonya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BALKONDES (BALAI EKONOMI DESA): Studi Kasus di Balkondes Sakapitu, Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.**

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan tenaga, pikiran, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengungkapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studinya sehingga mendapat gelar sarjana di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa M.A Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kelancaran dalam perizinan penelitian.
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M. Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Unnes, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memberikan saran dalam pemilihan judul skripsi pada penulis.
4. Dr. Gunawan, S.Sos., M. Hum selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Dr. Moh Solehatul Mustofa M.A. dan Didi Pramono, S. Pd., M. Pd. Selaku penguji skripsi penulis yang telah memberikan saran yang membangun.

6. Seluruh dosen di Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Masyarakat Desa Tegalarum dan Pemerintah Desa Tegalarum.
8. Seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan Balkondes Sakapitu.
9. Sahabat-sahabat dekat saya Susilowati, Herlinata, Salim, Avie, Luluk dan teman-teman pendidikan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2016.
10. Teman sekamar saya yaitu Desvi Yurisna yang selalu mendukung dan mendengarkan keluh kesah saya dalam mengerjakan skripsi ini
11. Sahabat SHAFATH (Hestin, Ardity, Farah, Ayun, Anggi, Tria, Heny) yang selalu bersama sejak zaman SMA.
12. Semua pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah ikut serta dan mendukung dalam penelitian maupun penyusunan skripsi.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya, lembaga, masyarakat, dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 6 Agustus 2020

Penulis

SARI

Dewi, Sintya Fitriana. 2020. *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BALKONDES (Balai Ekonomi Desa): Studi Kasus di Balkondes Sakapitu, Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Gunawan, S.sos., M. Hum. 126 halaman.

Kata Kunci : Balkondes Sakapitu, Kemitraan, Partisipasi, Pemberdayaan

Program Balkondes (Balai Ekonomi Desa) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh Kementrian BUMN sebagai wujud nyata BUMN Hadir Untuk Negeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pola kemitraan PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum dalam pemanfaatan CSR di Balkondes Sakapitu; (2) partisipasi masyarakat dalam program Balkondes Sakapitu; (3) dampak program Balkondes Sakapitu bagi masyarakat di Desa Tegalarum.

Metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Balkondes Sakapitu, Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Actors dari Cook dan Macaulay.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1), pola kemitraan yang terjalin antara PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum dalam pemanfaatan CSR di Balkondes Sakapitu yaitu pola kemitraan mutualistik; (2) partisipasi masyarakat Desa Tegalarum bersifat aktif melalui perwakilan dari sebagian masyarakat baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program; (3) keberadaan Balkondes Sakapitu belum mampu memberikan dampak secara menyeluruh bagi masyarakat. Berkaitan dengan teori Actors, Cook dan Macaulay mengatakan pemberdayaan masyarakat akan menghasilkan perubahan yang bersifat terencana karena input yang digunakan dalam perubahan sudah diantisipasi sejak dini sehingga output yang dihasilkan akan berdayaguna optimal. Pada program Balkondes Sakapitu input belum berjalan baik sehingga output yang dihasilkan belum optimal.

Saran untuk penelitian ini adalah: (1) PT. Angkasa Pura II perlu memperluas peran kemitraannya, misalnya membuat etalase untuk menampung potensi masyarakat; (2) Pengelola Balkondes Sakapitu perlu meningkatkan promosi kegiatan, seperti menawarkan paket wisata mengunjungi beberapa sentra UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Desa Tegalarum kepada para tamu yang menginap; (3) PT. Manajemen CBT Nusantara perlu memberikan pendampingan terhadap potensi masyarakat, misalnya memberikan pelatihan dan membantu memasarkan di Balkondes Sakapitu.

ABSTRACT

Dewi, Sintya Fitriana. 2020. *COMMUNITY EMPOWERING THROUGH BALKONDES PROGRAM (Village Economic Center): A Case Study in Balkondes Sakapitu, Tegalarum Village, Borobudur Subdistrict, Magelang District.* Undergraduate Thesis. Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Mentor Dr. Gunawan, S.sos., M. Hum. 126 pages.

Keyword : Balkondes Sakapitu, Partnership, Participation, Empowering

Balkondes (*Village Economic Center*) program is one of community empowering initiated by Ministry of State Owned Enterprises as a tangible manifestation State “Ministry Owned Enterprises present for the country”. The purpose of this research is to determine (1) Pattern of partnership between PT. Angkasa Pura II and BUMDes Tegalarum in the use of CSR in Balkondes Sakapitu program; (2), Community participation in the Balkondes Sakapitu program; (3) impact of Balkondes Sakapitu program for the community Tegalarum Village.

The research method is qualitative with data collection methods are observation, interview, and documentation. The research location is in Balkondes Sakapitu, Tegalarum Village, Borobudur Subdistrict, Magelang District. The data validity technique used source triangulation. Techniques of analysis data includes data reduction, data presentation and conclusion. The theory used in this research is the Actors theory from Cook and Macaulay.

The results of this study indicate that (1) the partnership pattern that exists between PT. Angkasa Pura II and BUMDes Tegalarum in the use of CSR in Balkondes Sakapitu, namely a mutualistic partnership pattern; (2) Tegalarum Village community participation is active through representatives of part of the community at the planning, implementation and evaluation stages of the program; (3) the existence of Balkondes Sakapitu has not been able to have a comprehensive impact on society. In connection with the Actors theory, Cook and Macaulay said that community empowerment will result in planned changes because the inputs used in the changes have been anticipated early on so that the resulting output will be of optimal effectiveness. In the Balkondes Sakapitu program the input has not been running well so the resulting output is not optimal.

Suggestions for this research are: (1) PT. Angkasa Pura II needs to expand its partnership role, for example making a storefront to accommodate the potential of the community; (2) The administrator of Balkondes Sakapitu needs to increase the promotion of activities, such as offering tour packages to visit several centers of UMKM (Micro, Small, and Medium Enterprises in Tegalarum Village to guests who stay overnight; (3) PT. Manajemen CBT Nusantara needs to provide assistance to the potential of the community, for example providing training and help with marketing at Balkondes Sakapitu

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Landasan Teoritis.....	9
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Dasar Penelitian	33
B. Latar Penelitian	33
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Sumber Data Penelitian	34
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Uji Validitas Data	45
G. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Penelitian.....	50
B. Pola Kemitraan PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum dalam Pemanfaatan CSR di Balkondes Sakapitu	57
C. Partisipasi Masyarakat dalam Program Balkondes Sakapitu.....	64
1. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Program.....	65
2. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program	69
3. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi Program	79
D. Dampak Program Balkondes Sakapitu bagi Masyarakat Desa Tegalarum .	87
1. Dampak Ekonomi Balkondes Sakapitu	89
2. Dampak Sosial Balkondes Sakapitu.....	102
BAB V PENUTUP	107
A. Simpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN	116

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Kerja Teori Actors	15
Bagan 2. 2 Alur Kerangka Berfikir Penelitian	30
Bagan 4. 1 Klasifikasi Dampak Program Balkondes Sakapitu	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Informan Utama Penelitian	36
Tabel 3. 2 Daftar Informan Pendukung Penelitian.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Tegalarum.....	51
Gambar 4. 2 Tugu Balkondes Sakapitu.....	54
Gambar 4. 3 Contoh Fasilitas di Balkondes Sakapitu.....	56
Gambar 4. 4 Prasasti Peresmian Pembangunan Balkondes Sakapitu	59
Gambar 4. 5 Bangunan Penginapan (Homestay) di Balkondes Sakapitu	71
Gambar 4. 6 Jadwal parkir karang taruna di Balkondes Sakapitu	73
Gambar 4. 7 Miniatur hewan dari pemanfaatan sampah botol plastik kreatif	77
Gambar 4. 8 Spanduk Laporan Keuangan Balkondes Sakapitu Bulan Januari sampai Desember 2019	82
Gambar 4. 9 Spanduk pengumuman tutupnya Balkondes Sakapitu akibat Covid 19	97
Gambar 4. 10 Interaksi karyawan dengan wisatawan di Pendopo Balkondes Sakapitu	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	116
Lampiran 2	118
Lampiran 3	120
Lampiran 4	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Pembangunan yang terjadi di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan antara wilayah kota dibandingkan desa. Adanya ketimpangan pembangunan antara wilayah kota dan desa tersebut mengakibatkan ketimpangan kesejahteraan, dimana kesejahteraan kota lebih tinggi dibandingkan di desa (Hidayat, 2020).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan percepatan pembangunan di desa yaitu melalui program pemberdayaan masyarakat. Menurut Almasri dan Devi (2014:42) pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat melalui pemberian dorongan, peluang, dan perlindungan dengan cara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan partisipasi melalui berbagai aktivitas. Harapannya dengan adanya program pemberdayaan akan menjadikan masyarakat desa tidak hanya sebagai objek dari pembangunan namun juga menjadi subjek dalam pembangunan. Pemberdayaan yang dimaksud tidak hanya memberdayakan masyarakat dalam jangka pendek,

namun dalam jangka waktu yang panjang hingga masyarakat dianggap sudah berdaya atau mandiri.

Contoh bentuk program pemberdayaan masyarakat dalam rangka percepatan pembangunan di desa salah satunya yaitu melalui program Balkondes (Balai Ekonomi Desa) yang dilaksanakan di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Balkondes merupakan sebuah balai yang digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat untuk menampung segala potensi yang ada di desa yang berada di sekitar Candi Borobudur. Selain itu di Balkondes juga terdapat penginapan yang disewakan dengan model rumah inap (*homestay*) bagi para wisatawan.

Pendirian Balkondes di Kecamatan Borobudur dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Borobudur yang kurang maksimal. Pendapatan perkapita di Kecamatan Borobudur periode 2011-2015 hanya sebesar 7.7 juta dengan peringkat ke enam dari total 21 kecamatan di Kabupaten Magelang. Angka tersebut masih sedikit mengingat wisata Candi Borobudur yang sudah terkenal di dunia (Fitriyanti dalam AntaraNews.com, 2018).

Program Balkondes dapat terlaksana melalui kemitraan antara Kementrian BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dengan memanfaatkan CSR (*Corporate Social Responsibility*). BUMN sponsor dalam program Balkondes mengeluarkan dana CSR sebesar 1 milyar. Melalui sinergi BUMN, terkumpul 20 BUMN yang ditugaskan untuk mengembangkan satu Balkondes di setiap desa di Kecamatan

Borobudur. Rencananya setiap desa di Kecamatan Borobudur akan dibangun satu Balkondes. Dari total 20 desa di Kecamatan Borobudur terdapat 19 Balkondes yang telah selesai proses pembangunannya dan telah beroprasi memberdayakan masyarakat. Menurut Anatan (2012), CSR merupakan komitmen perusahaan untuk meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarga, komunitas lokal, maupun komunitas luas dengan melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat setempat. Adanya program pemberdayaan masyarakat melalui kemitraan antara BUMN sponsor dan BUMDes dengan memanfaatkan CSR ini diharapkan akan meningkatkan perekonomian masyarakat dan mampu mengembangkan berbagai potensi pada masing-masing desa di Kecamatan Borobudur.

Salah satu Balkondes yang ada di Kecamatan Borobudur adalah Balkondes Sakapitu. Balkondes Sakapitu terletak di Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Program Balkondes Sakapitu merupakan pemberdayaan masyarakat yang terbentuk melalui kemitraan antara PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum. Dalam pelaksanaan programnya, Balkondes Sakapitu melibatkan banyak elemen dari masyarakat Desa Tegalarum. Melalui Balkondes Sakapitu diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada di Desa Tegalarum, baik potensi alam maupun lokal untuk mendukung sektor industri pariwisata sehingga dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BALKONDES (BALAI EKONOMI DESA): Studi Kasus di Balkondes Sakapitu, Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kemitraan PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum dalam pemanfaatan CSR di Balkondes Sakapitu?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam program Balkondes Sakapitu?
3. Bagaimana dampak program Balkondes Sakapitu bagi masyarakat di Desa Tegalarum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola kemitraan PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum dalam pemanfaatan CSR di Balkondes Sakapitu.
2. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam program Balkondes Sakapitu.
3. Mengetahui dampak program Balkondes Sakapitu bagi masyarakat di Desa Tegalarum.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi Ekonomi berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat.
- b. Sebagai contoh dalam materi kelompok sosial dan perubahan sosial pada pembelajaran ditingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas XI semester ganjil dan kelas XII semester ganjil.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Menambah bahan pustaka dan perbandingan untuk penelitian sejenis mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kemitraan BUMN dan BUMDes dalam pemanfaatan CSR.
- b. Menambah pengetahuan dan informasi kepada masyarakat luas maupun pembaca mengenai partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan masyarakat.

E. Batasan Istilah

1. Kemitraan

Menurut Widyani (2013) kemitraan merupakan hubungan kerja yang saling bersinergi di antara berbagai pelaku dengan tujuan untuk mewujudkan kesepakatan bersama. Pengertian kemitraan yang lain diungkapkan oleh Hayati dan Suparjan (2017) bahwa kemitraan merupakan sebuah strategi dari dua sumber daya atau lebih yang diunggulkan dan memiliki sebuah tujuan yang sama.

Kemitraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak yaitu PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum dalam pemanfaatan CSR sebagai sarana dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Balkondes Sakapitu.

2. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi dengan nilai nilai dari masyarakat untuk membangun paradigma baru yang bersifat *people-centered* dan *participatory* (Noor, 2011:81). Selain itu menurut Kurniawan (2018) pemberdayaan menekankan pada proses pemberian kemampuan kepada masyarakat terutama golongan lemah supaya mereka menjadi berdaya dan mendorong individu supaya mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan kehidupannya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan pembangunan Balkondes sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Tegalarum,

Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Pemberdayaan masyarakat terlaksana melalui kerjasama antara PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum dalam pemanfaatan CSR dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi perekonomian dan pariwisata bagi masyarakat di Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

3. Balkondes (Balai Ekonomi Desa)

Balkondes merupakan program BUMN Hadir Untuk Negeri dengan tema “*one village one BUMN*” yang diimplementasikan di sekitar objek wisata unggulan Indonesia seperti kawasan Candi Borobudur, Danau Toba Dataran Tinggi Dieng, Bali, dan Labuan Bajo (Kaulika, 2018). Lebih lanjut Hidayah dan Rina (2019) menjelaskan bahwa Balkondes merupakan program kementerian BUMN dalam rangka menumbuhkan ekonomi masyarakat desa khususnya di Kecamatan Borobudur serta mendukung target pemerintah untuk mendatangkan wisatawan mancanegara di wilayah joglosemar (Jogja, Solo, Semarang) pada tahun 2019.

Balkondes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Balkondes Sakapitu yang berlokasi di Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Pada Balkondes Sakapitu terdapat fasilitas penginapan (*homestay*) serta tempat makan (*restaurant*) untuk menarik para wisatawan datang menginap. Selain itu balkondes difungsikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk memperlihatkan potensi lokalnya dan pengembangan kegiatan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat dapat diselenggarakan di

Balkondes Sakapitu seperti kegiatan pendidikan, budaya, kesenian, agrowisata dan lain sebagainya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat dan teori Actors dari Cook dan Macaulay sebagai alat analisis dari penelitian **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BALKONDES (BALAI EKONOMI DESA): Studi Kasus di Balkondes Sakapitu, Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.**

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk menuju berdaya atau proses memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya untuk pihak yang kurang atau belum berdaya. Proses memperoleh daya ditandai dengan adanya perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik yang menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang sering mematikan kemandirian masyarakat. Harapannya dengan adanya perubahan pada masyarakat akan menciptakan kehidupan yang berdaya, mandiri, partisipasif, dan sejahtera secara berkelanjutan (Sulistiyani, 2017; Mardikanto dan Poerwoko, 2015; Slamet dalam Mardikanto dan Poerwoko, 2015).

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang ditandai dengan kemampuan untuk memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan menggerakkan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat tersebut. Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik) akan memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Selain itu untuk membentuk masyarakat mandiri diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu. Adanya kemampuan yang memadai akan mengantarkan masyarakat pada kemandirian (Sulistiyani, 2017:80).

Lebih lanjut Mardikanto dan Poerwoko (2015:111) mengemukakan bahwa salah satu tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu adanya perbaikan pendapatan (*better income*). Perbaikan pendapatan dalam pemberdayaan dapat terwujud karena adanya perbaikan bisnis. Dengan adanya perbaikan bisnis, diharapkan akan dapat

memperbaiki atau meningkatkan pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya setempat (Mardikanto dan Poerwoko, 2015:111).

c. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi sering diartikan sebagai suatu langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, Suharto (dalam Mardikanto dan Poerwoko, 2015:171) mengungkapkan terdapat lima strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan yaitu:

1) Pemungkinan

Yaitu menciptakan suatu iklim yang memungkinkan potensi masyarakat miskin berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat miskin dari sekat-sekat kultural dan structural yang menghambat;

2) Penguatan

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka;

3) Perlindungan

Melindungi masyarakat terutama kelompok lemah supaya tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, meghindari persaingan yang

tidak seimbang antara yang kuat dengan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang merugikan masyarakat kecil;

4) Penyokongan

Memberikan bimbingan serta dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan;

5) Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjaga keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

d. Tahap Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Sulistiyani (2015:83) menyatakan bahwa pemberdayaan dapat terlaksana melalui tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri;
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan

keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan;

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Pada tahap pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pihak pemberdayaan/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Penyadaran akan membuka keinginan dan kesadaran masyarakat mengenai kondisinya sehingga akan merangsang kesadaran mereka tentang perlunya perbaikan kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik lagi.

Tahap kedua yaitu transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan akan berjalan secara lebih baik apabila tahap pertama telah terkondisi. Pada tahap ini masyarakat hanya akan dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan, masyarakat belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

Tahap yang ketiga atau yang terakhir yaitu tahap peningkatan atau kemampuan intelektual diperlukan supaya dapat membentuk kemampuan kemandirian. Adanya kemandirian dalam masyarakat ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi di dalam

lingkungannya. Apabila masyarakat telah mampu mencapai tahap ketiga, maka masyarakat dapat secara mandiri melaksanakan pembangunan. Pada tahap ketiga ini masyarakat sudah menjadi subjek pembangunan dan pemerintah hanya sebagai fasilitator.

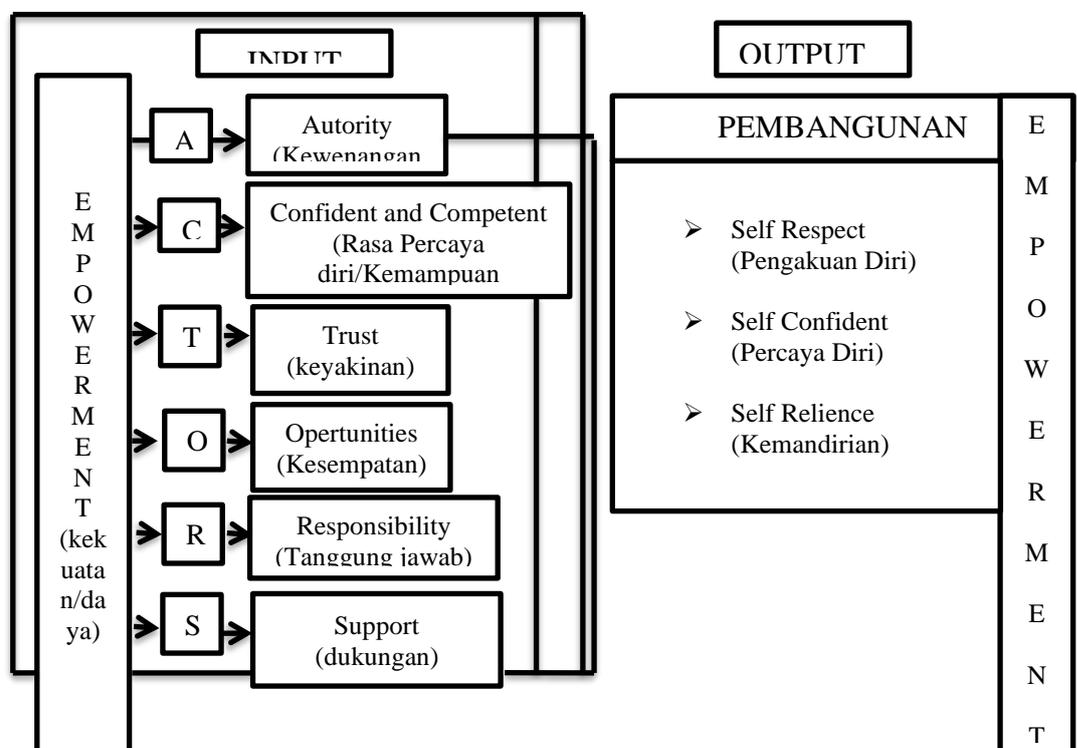
2. Teori Actors

Teori Actors merupakan teori tentang pembedayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay pada tahun 1997. Dalam konteks pemberdayaan di Indonesia, terdapat tiga hal yang perlu dilakukan melalui teori Actors. *Pertama*, pembangunan perlu diarahkan pada perubahan struktur. *Kedua*, pembangunan perlu diarahkan pada pemberdayaan masyarakat yang bermanfaat dalam menuntaskan masalah kesenjangan seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketidakmerataan dengan cara memberikan ruang dan kesempatan lebih besar kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. *Ketiga*, pembangunan perlu diarahkan untuk koordinasi lintas-sektor yang mencakup pembangunan antar sektor, antar daerah, dan pembangunan khusus (Maani, 2011).

Menurut Cook dan Macaulay dalam Maani (2011) masyarakat merupakan subjek yang mampu melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang pada kendali yang kaku dan memberikan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide, keputusan dan tindakannya. Pemberdayaan yang dimaksudkan oleh Cook dan Macaulay lebih mengarah pada pendelegasian secara sosial dan etika/moral, antara

lain: (a) mendorong adanya ketabahan; (b) mendelegasikan wewenang sosial; (c) mengatur kinerja; (d) mengembangkan organisasi (baik lokal maupun eksteren); (e) menawarkan kerjasama; (f) berkomunikasi secara efisien; (g) mendorong adanya inovasi; dan (h) menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi.

Dengan konsep pemberdayaan yang ditawarkan Cook dan Macaulay, maka perubahan yang dihasilkan merupakan perubahan yang bersifat terencana. Hal ini karena input yang dihasilkan sudah diantisipasi sejak awal sehingga output yang akan dihasilkan mampu berdaya guna secara optimal. Kerangka dasar pemberdayaan dapat dilihat dari akronim “ACTORS” yang terdiri dari authority, confidence and competence, trust, oppurtunities, responsibilities, support.



Bagan 2. 1 Kerangka Kerja Teori Actors

- a. *Authority*, kelompok/masyarakat diberikan wewenang untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi suatu yang menjadi milik mereka sendiri;
- b. *Confidence dan Competence*, menimbulkan rasa percaya diri pada masyarakat dengan melihat potensi mereka untuk dapat merubah keadaan;
- c. *Trust*, menimbulkan keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi untuk merubah dan mereka harus bisa (mampu) untuk merubahnya;
- d. *Oppurtinities*, memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih segala sesuatu sesuai keinginanya sehingga masyarakat dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- e. *Responsibilities*, pemberian tanggungjawab kepada masyarakat dalam melakukan perubahan melalui pengelolaan sehingga masyarakat dapat berubah menjadi lebih baik;
- f. *Support*, adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadi lebih baik baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya yang dilakukan secara simultan tanpa dominasi oleh salah satu pihak/faktor.

Berkaitan dengan hal tersebut, teori Actors dari Cook dan Macaulay sesuai untuk menganalisis penelitian ini. Pada program Balkondes Sakapitu, masyarakat Desa Tegalarum dianggap sebagai orang-orang yang dapat melakukan sebuah perubahan kearah yang lebih baik. Langkah yang diambil untuk menciptakan perubahan pada masyarakat Desa Tegalarum yaitu

dengan membangun Balkondes Sakapitu yang difungsikan untuk menampung berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tegalarum. Program Balkondes Sakapitu di Desa Tegalarum terbentuk dari hasil kemitraan antara PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum dengan memanfaatkan dana CSR. Pada program Balkondes Sakapitu masyarakat Desa Tegalarum diberikan tanggungjawab dan kesempatan untuk melakukan perubahan dengan cara terlibat mengelola berbagai kegiatan di Balkondes Sakapitu. Adanya program Balkondes Sakapitu diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Tegalarum.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat apabila dilihat dari sisi keberadaannya dapat dimaknai sebagai suatu program dan suatu proses. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu program apabila dilihat dari tahapan-tahapannya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, yang biasanya telah ditentukan jangka waktunya. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses apabila berkesinambungan sepanjang hidup manusia (Rifa'I, 2013). Proses pemberdayaan masyarakat menekankan pada kegiatan pemberian atau mengalihkan sebagian kemampuan untuk masyarakat dengan tujuan menjadi lebih berdaya dan memiliki kemandirian. Untuk mendorong terwujudnya masyarakat yang berdaya dan mandiri, maka masyarakat perlu diyakinkan dan ditingkatkan pengetahuannya sehingga

masyarakat mampu memahami peranya dalam program pemberdayaan masyarakat (Affandi dkk, 2009).

Dalam program pemberdayaan masyarakat dibutuhkan aktor yang dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat miskin terhadap sumber daya, yaitu pekerja sosial profesional. Profesionalitas pelaku pemberdayaan adalah kemampuan pelaku pemberdayaan, yaitu aparat pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mendengarkan, memahami, mendampingi, dan melakukan tindakan yang diperlukan guna melayani kepentingan masyarakat. Selain itu pelaku pemberdayaan juga harus mampu mempertanggungjawabkan kebijakan dan tindakannya dalam memengaruhi kehidupan masyarakat (Maspaitella dan Nancy, 2014). Pelaku pemberdayaan sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan masyarakat akan efektif dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat apabila masyarakat sebelumnya juga berusaha meningkatkan pemberdayaanya. Pelaku pemberdayaan tidak dapat secara langsung berpengaruh terhadap keberdayaan masyarakat, tetapi termediasi dengan proses yang mengiringi pemberdayaan (Widjajanti, 2011).

Menurut Ulumiyah dkk, (2013) kendala yang dihadapi masyarakat dalam memberdayakan masyarakat yaitu rendahnya partisipasi masyarakat, budaya malas yang ada dalam diri masyarakat, dan kurangnya fasilitas yang mendukung menyebabkan program-program pemberdayaan masyarakat terhambat. Berbeda dengan Putra dkk, (2013) yang mengatakan bahwa faktor yang menjadi kendala dalam pemberdayaan masyarakat yaitu

rendahnya sumber daya manusia dan kurangnya swadaya masyarakat. Rendahnya sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan mayoritas masyarakat yaitu lulusan SD dan SMP. Rendahnya sumber daya manusia berdampak pada program pemberdayaan masyarakat dimana partisipasi masyarakat yang tinggi, namun bentuk usulan-usulan dari masyarakat cenderung bersifat pembangunan fisik, sehingga belum memunculkan kreativitas dan inovasi pada masyarakat. Kurangnya swadaya masyarakat merupakan cerminan tingkat kesejahteraan masyarakat yang dinilai masih kurang sejahtera. Sedangkan Ananda dan Priyatno (2019) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi kendala dalam memberdayakan masyarakat. Faktor yang pertama yaitu kurang meratanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat kepada seluruh masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat tidak tertarik untuk terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat. Faktor yang kedua yaitu pada saat pemberian sosialisasi mengenai program yang akan dilaksanakan materi sosialisasi yang diberikan belum sepenuhnya terserap oleh masyarakat sehingga masyarakat belum sepenuhnya paham dengan manfaat dari program tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul dari program pemberdayaan yang ada selama ini, maka dibutuhkan program pemberdayaan yang non-konvensional dan inovatif. Dibutuhkan keberanian dan kemauan dari pemerintah (pusat maupun daerah) untuk melakukan sebuah terobosan dan inovasi yang akan menentukan hasil akhir dari proses

pemberdayaan. Walaupun masyarakat memiliki potensi yang kuat, namun tanpa adanya dukungan dari sistem kebijakan publik yang memadai maka potensi yang ada pada masyarakat tidak dapat tergali secara optimal (Utomo, 2004).

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat harapannya dapat meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan lewat peningkatan tingkatan pendidikan dan keterampilan yang dianggap sebagai modal sosial guna menciptakan kemandirian sehingga berbagai kebutuhan dalam hidup dapat terealisasi (Haris, 2014). Kesejahteraan masyarakat akan tercapai apabila masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Berbagai tuntutan situasi dan kondisi akan menuntut manusia untuk menyesuaikan. Adanya kesesuaian akan membuat manusia menjadi survive. Begitupun sebaliknya, ketidakmampuan beradaptasi akan dianggap gagal. Gagal beradaptasi, gagal memenuhi kebutuhan dasar, dan gagal memenuhi segala unsur yang harus dimiliki (Yefni, 2018).

Beberapa hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat menekankan pada sebuah proses untuk mendorong terwujudnya masyarakat yang berdaya dan mandiri. Dalam proses tersebut terdapat berbagai kendala yang sering dihadapi. Kendala utama yang sering dihadapi dalam upaya memberdayakan masyarakat yaitu rendahnya sumber daya manusia yang menyebabkan masyarakat menjadi malas dalam berpartisipasi pada program pemberdayaan masyarakat. Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan

masyarakat maka dibutuhkan suatu program pemberdayaan masyarakat yang non-konvensional dan inovatif.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana sama sama membahas mengenai bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat. Walaupun penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, namun terdapat perbedaan yang menonjol antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu penelitian sebelumnya lebih menyoroti mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan penulis menyoroti bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dengan cara melibatkan dua aktor atau pelaku pemberdayaan yaitu pihak PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum dalam pemanfaatan CSR melalui program Balkondes Sakapitu.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan

Untuk mendukung keberlanjutan suatu program pemberdayaan masyarakat maka dibutuhkan partisipasi dari masyarakat. Adanya partisipasi dari masyarakat mampu memperkuat ikatan kedekatan antar masyarakat sehingga memungkinkan adanya inovasi di dalam masyarakat yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi masyarakat luas (Irene dan Helena, 2017). Partisipasi masyarakat dimulai sejak awal penyusunan rencana kegiatan sampai pada tahap evaluasi program. Faktor utama yang menunjang partisipasi dari masyarakat yaitu peran dari pemimpin yang mampu

memahami aspirasi dan keinginan masyarakat (Zuliyah, 2010). Sosok pemimpin dengan karakter sensitif dan responsif menjadi pendorong tumbuhnya kepercayaan dari masyarakat. Dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya maka akan menggerakkan potensi sosial yang ada dalam diri masyarakat. Potensi sosial ini berupa kepedulian, kebersamaan, kepercayaan, proaktif, dan partisipasi dari masyarakat terhadap suatu program (Saefulrahman, 2015).

Selain peran dari pemimpin, faktor lain yang menunjang partisipasi masyarakat adalah tingkat pendidikan masyarakat. Menurut Putri (2015) pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan dari suatu masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang mengenyam pendidikan lebih akan memiliki wawasan yang lebih luas sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih aktif. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mahyudin (2013) bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian besar masih rendah menjadi hambatan dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Sejauh ini partisipasi masyarakat hanya terbatas pada keikutsertaan pada pelaksanaan program. Seharusnya partisipasi masyarakat dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi program. Selain itu Marzaman (2018) menambahkan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan masyarakat terdapat tiga faktor yang harus dimiliki oleh masyarakat yaitu kemauan, kemampuan dan peluang. Ketiga faktor tersebut merupakan prasyarat dan unsur pendukung yang harus ada dalam meningkatkan

partisipasi masyarakat. Apabila ketiga faktor tersebut dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, maka partisipasi yang diharapkan akan nampak.

Partisipasi bisa dijalankan dengan beberapa syarat: 1. Adanya keterbukaan informasi, 2. *Equality* (persamaan tanpa membeda-bedakan ras, agama, dan kondisi sosial ekonomi), 3. Adanya komitmen dari pembuat keputusan (baik eksekutif maupun legeslatif), 4. Adanya kesadaran kritis masyarakat yang terorganisir, 5. Adanya dukungan politik yang kondusif untuk ruang berpartisipasi (Padang dan Heri. 2019). Oleh karena itu, masyarakat akan berpartisipasi dalam suatu program pembangunan apabila program pembangunan yang dilaksanakan tersebut benar benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Damanik dan Tahitu, 2007).

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan partisipasi dari masyarakat yaitu dengan memberikan pengertian atau pemahaman tentang apa dan bagaimana program tersebut dilaksanakan. Masyarakat perlu digerakkan agar tahu, mau, dan mampu ikut serta dalam kegiatan bersama. Masyarakat akan menjadi tahu apabila mereka diberikan pemahaman tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana caranya, untuk apa hal tersebut dilaksanakan dan yang lebih penting apa tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Setelah masyarakat tahu, harapanya mereka akan mengerti, melaksanakanya, bahkan mau untuk berkorban demi tercapainya kepentingan bersama. Setelah masyarakat tahu dan mengerti harapanya mereka mampu menyumbangkan ide pemikiranya, melaksanakan, dan memecahkan permasalahan sehingga akan menghasilkan

hasil yang optimal (K. Kusuma dkk, 2013). Menurut Shulga dkk (2014) upaya yang diperlukan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi aktif pada program pemberdayaan yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan di dalam sebuah pertemuan. Pengambilan keputusan yang dilakukan secara partisipatif di dalam sebuah pertemuan akan membantu masyarakat dalam mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan sehingga pada akhirnya tujuan program tersebut akan sesuai dengan apa yang masyarakat harapkan. Sementara itu, Hermawan dan Yoyon (2016) menjelaskan bahwa upaya untuk mengembangkan partisipasi dari masyarakat yaitu dengan komunikasi. Komunikasi merupakan langkah awal untuk mengajak masyarakat berpartisipasi. Dengan adanya komunikasi maka masyarakat akan memiliki pemahaman terkait suatu program. Selanjutnya langkah yang diperlukan untuk mengembangkan partisipasi masyarakat adalah dengan melibatkan setiap masyarakat dalam setiap program. Peran serta dari masyarakat menjadi salah satu cara efektif untuk menampung dan mengakomodasi berbagai macam kepentingan dari masyarakat. Langkah yang terakhir untuk mengembangkan partisipasi dari masyarakat adalah dengan memberdayakan komunitas. Masyarakat akan turut berpartisipasi apabila program yang dibuat sesuai dengan komunitas tersebut.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa partisipasi merupakan langkah awal yang dibutuhkan dalam mendukung keberlanjutan

suatu program pemberdayaan masyarakat. Peran serta masyarakat dalam suatu program merupakan salah satu cara efektif dalam mengembangkan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dimulai sejak awal perencanaan kegiatan sampai tahap evaluasi program.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan atau program pemberdayaan masyarakat. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian sebelumnya lebih terfokus mencari tahu apa saja faktor-faktor yang menunjang masyarakat berpartisipasi dalam suatu program pemberdayaan masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *Balkondes Sakapitu* baik pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

3. Kemitraan dan Peran CSR dalam Program Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat akan lebih berhasil apabila terdapat mitra yang dapat bekerjasama. Munculnya kemitraan dalam program pemberdayaan masyarakat dilatarbelakangi oleh kurangnya tingkat partisipasi dari masyarakat di dalam program pemberdayaan masyarakat (Rafsanjani dkk, 2013). Menurut Hayati dan Suparjan (2017) kemitraan merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat memberikan hasil maksimal karena kemitraan menggabungkan dua

sumberdaya atau lebih untuk sebuah tujuan yang sama. Sumber daya yang unggul dan adanya tujuan yang sama antara aktor yang bermitra akan mendorong berhasilnya sebuah program pemberdayaan masyarakat. Begitu juga dengan Prajandi dkk (2015) yang mengatakan bahwa strategi yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat yaitu melalui sebuah kemitraan. Melalui kemitraan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan lebih optimal karena pihak yang bermitra walaupun memiliki peran masing-masing yang berbeda, namun tujuan yang ingin dicapai sama yaitu saling menguntungkan satu sama lain.

Salah satu bentuk kemitraan biasanya diimplementasikan dalam program CSR. CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasi dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan, serta menjaga dampak tersebut supaya memberikan manfaat bagi masyarakat. CSR bukan hanya sebagai wujud tanggung jawab perusahaan, namun sebagai sebuah kewajiban untuk memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitar (Tanudjaja, 2006). Berbeda dengan Astri (2012) yang mengatakan bahwa CSR bukan hanya sekedar kegiatan amal atau pemberian sumbangan sosial. CSR memiliki tanggungjawab untuk mengambil kebijakan-kebijakan internal yang diperhitungkan secara tepat dalam memutuskan kegiatan pada lingkungan. Oleh karena itu, hal terpenting yang harus dilaksanakan dalam program CSR adalah terciptanya keberlanjutan program tersebut. Diharapkan dengan adanya keberlanjutan program CSR akan memberikan dampak positif yaitu

dapat menciptakan kehidupan di masyarakat lebih sejahtera dan menciptakan kemandirian (Siregar, 2007).

Selanjutnya Frederick (dalam Sumaryo, 2011) terdapat dua prinsip yang mendasari ide modern mengenai CSR, yaitu prinsip karitatif (*charity principle*) dan prinsip pelayanan (*stewardship principle*). Prinsip karitatif bertujuan mendorong masyarakat dengan kekayaan yang tinggi untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung. Dalam hal ini perusahaan memberikan bantuan secara sukarela kepada masyarakat sebagai wujud dari tanggung jawabnya. Prinsip pelayanan bertujuan untuk mendorong perusahaan memberikan pelayanan kepada masyarakat sehingga tercipta kerjasama yang adil terhadap keinginan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawan, (2013) yang menjelaskan bahwa CSR dapat dilaksanakan tidak hanya sebagai *charity*, namun dapat dilaksanakan untuk menciptakan program berbasis pemberdayaan masyarakat guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Sarana yang digunakan dalam implementasi program CSR yaitu melalui pengembangan masyarakat (*community development*). Keberhasilan *community development* merupakan salah satu keberhasilan penerapan program CSR perusahaan. *Community development* menjadi salah satu aspek internalisasi yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawabnya (Perdede dan Salis, 2007). Bentuk-bentuk *Community development* yang dilaksanakan antara lain bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan mengadakan kegiatan

kegiatan terpadu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Community development* merupakan salah satu bentuk CSR yang paling penting dalam menjaga hubungan antara perusahaan dan masyarakat sekitar dalam jangka waktu yang lama. Perusahaan dan masyarakat akan saling mengetahui dan memahami kepentingan masing-masing dalam rangka menjalin kerjasama yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam penentuan strategi perencanaan perusahaan kedepannya, baik strategi dalam pengelolaan lingkungan hidup maupun penyerapan tenaga lokal (Charolinda, 2006).

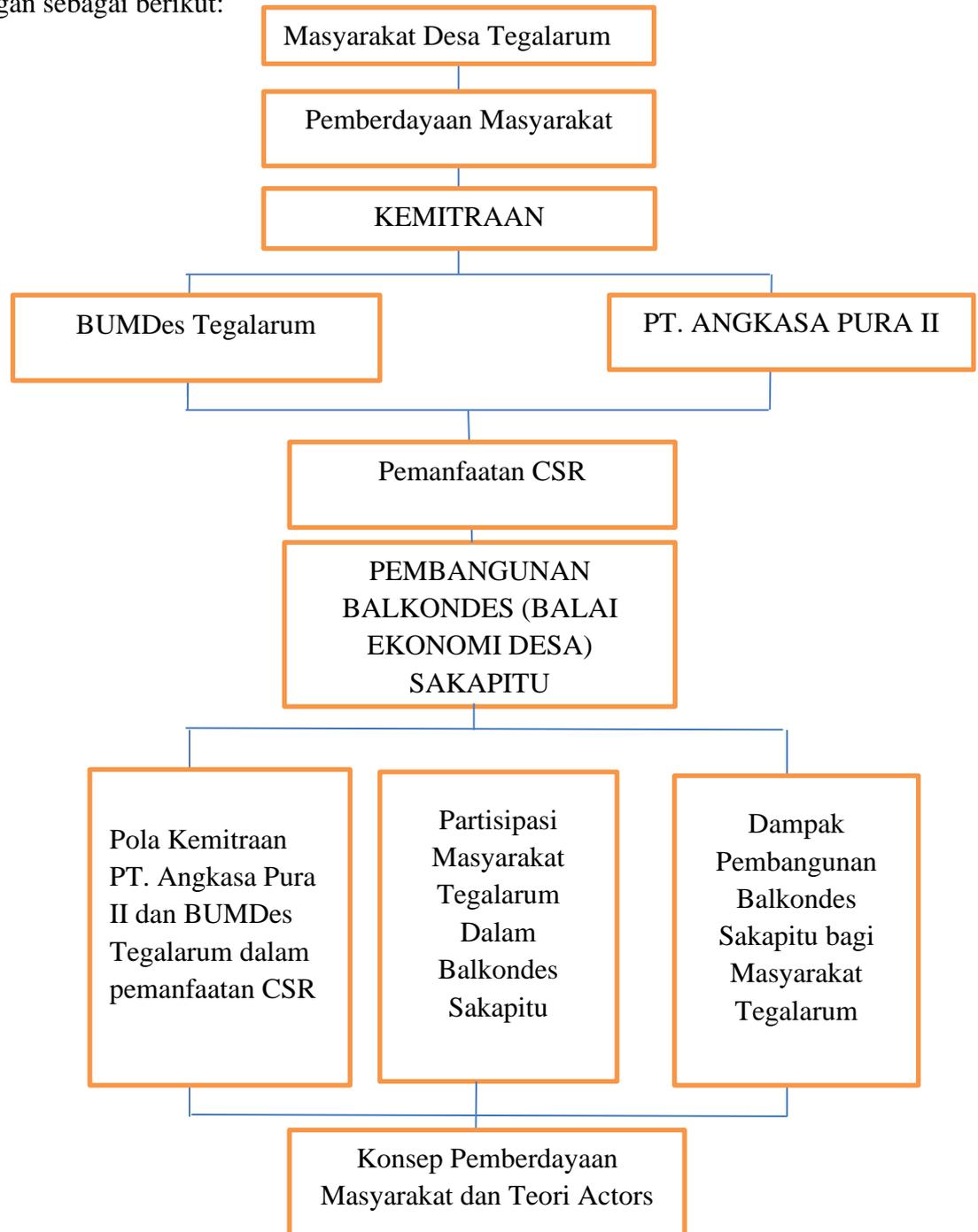
Keberhasilan program CSR perusahaan didasari oleh modal sosial yang terdiri dari 3 komponen. komponen yang pertama yaitu saling percaya (*trust*) yang meliputi kejujuran, kewajaran sikap equality, toleransi dan kemurahan hati; komponen yang kedua yaitu jaringan sosial yang meliputi adanya partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas, kerjasama, dan keadilan; dan komponen yang terakhir yaitu pranata yang meliputi nilai nilai yang dimiliki, norma, dan sanksi dan aturan aturan. Program CSR dapat memberikan hasil yang baik apabila mengubah paradigma perusahaan yang menempatkan keuntungan (*profit*) pada urutan pertama menjadi menempatkan masyarakat pada posisi pertama. Keuntungan yang berlimpah tanpa memberikan manfaat bagi masyarakat pada akhirnya akan menimbulkan kerugian, seperti konflik berkepanjangan antara masyarakat dan perusahaan (Suhadi dkk, 2014).

Berbagai penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui kemitraan dalam pemanfaatan CSR telah banyak dilakukan. Penelitian

sebelumnya dijadikan rujukan untuk melihat posisi penulis dalam penelitian. Walaupun penelitian sebelumnya memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, namun terdapat perbedaan yang menonjol antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pemberdayaan masyarakat melalui kemitraan dalam pemanfaatan CSR cenderung terlaksana karena dilatarbelakangi oleh tanggung jawab sosial dari suatu perusahaan untuk memperlancar usaha bisnisnya dan menghindari dampak negatif dari usahanya terhadap masyarakat lokal tempat usaha tersebut berdiri dan beroperasi dengan cara pemilik perusahaan mengeluarkan CSR untuk menyejahterkan masyarakat baik untuk para tenaga kerja dan keluarganya maupun masyarakat lokal dilingkungan sekitar. Penelitian yang penulis lakukan tentang pemberdayaan masyarakat melalui program Bankodes Sakapitu dapat terlaksana walaupun PT. Angkasa Pura II tidak menjalankan operasi bisnisnya di di Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

C. Kerangka Berpikir

Secara singkat kerangka berpikir penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2. 2 Alur Kerangka Berfikir Penelitian

Dari kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa Desa Tegalarum merupakan salah satu desa yang lokasinya tidak jauh dari objek wisata candi Borobudur. Jarak Desa Tegalarum dengan Candi Borobudur kurang lebih sekitar 5 km. Selama ini kondisi perekonomian masyarakat di Desa Tegalarum belum maksimal. Keberadaan objek wisata Candi Borobudur belum mampu memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat Desa Tegalarum.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Tegalarum yaitu melalui program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di Desa Tegalarum dapat terlaksana melalui kemitraan yang terbentuk antara PT. Angkasa Pura II dan BUMDes Tegalarum dengan memanfaatkan dana CSR. Bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Tegalarum yaitu melalui program pembangunan Balkondes Sakapitu. Balkondes Sakapitu merupakan program sosial dengan memanfaatkan dana CSR dari PT. Angkasa Pura II yang bertujuan untuk mengerakan perekonomian masyarakat dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dengan berbasis wisata. Harapannya dengan adanya program pemberdayaan masyarakat melalui program Balkondes Sakapitu di Desa Tegalarum, maka segala potensi yang ada di Desa Tegalarum dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal yang pada akhirnya akan menyejahterakan masyarakat.

Merujuk dari hal tersebut maka penulis memfokuskan penelitian pada bagaimana pola kemitraan yang terbentuk antara PT. Angkas Pura II dan BUMDes Tegalarum dalam pemanfaatan CSR, bagaimana partisipasi dari

masyarakat, serta bagaimana dampak bagi masyarakat dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui program Balkondes Sakapitu di Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Ketiga permasalahan tersebut akan dikaji menggunakan konsep pemberdayaan dan teori Actors dari Cook dan Macaulay.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Program Balkondes Sakapitu merupakan program pemberdayaan masyarakat yang terbentuk melalui pola kemitraan mutualistik. Pihak PT. Angkasa Pura II sebagai pihak yang memiliki daya mengeluarkan tanggung jawab sosial perusahaan berupa hibah dana untuk membangun Balkondes Sakapitu. Masyarakat Desa Tegalarum yang dianggap sebagai pihak yang belum memiliki daya berusaha diberdayakan oleh pihak PT. Angkasa Pura II untuk berpartisipasi aktif mengembangkan keberadaan Balkondes Sakapitu.
2. Partisipasi masyarakat Desa Tegalarum dalam program Balkondes Sakapitu bersifat aktif melalui perwakilan dari sebagian masyarakat baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Partisipasi masyarakat Desa Tegalarum belum menyeluruh karena program Balkondes Sakapitu belum sepenuhnya memberikan kewenangan, keyakinan, kesempatan, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Keterbatasan bangunan di Balkondes Sakapitu menyebabkan masyarakat Desa Tegalarum yang memiliki potensi usaha belum dapat berpartisipasi dalam program Balkondes Sakapitu.
3. Program Balkondes Sakapitu belum sepenuhnya memberikan dampak menyeluruh bagi masyarakat Desa Tegalarum. Dampak program Balkondes

Sakapitu apabila diklasifikasikan terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu pengelola Balkondes Sakapitu, kelompok kedua yaitu pemilik jasa pencucian (*laundry*); jasa boga (*catering*); dan pedagang yang berjualan di depan Balkondes Sakapitu, kelompok ketiga yaitu masyarakat Desa Tegalarum yang memiliki potensi usaha. Kelompok masyarakat yang telah merasakan dampak program dari Balkondes Sakapitu yaitu kelompok pertama dan kedua karena mereka sudah berpartisipasi dalam program Balkondes Sakapitu. Kelompok ketiga belum merasakan dampaknya karena program Balkondes Sakapitu belum mampu memberdayakan potensi usaha yang dimiliki oleh masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. PT. Angkasa Pura II perlu memperluas peran kemitraannya dalam program Balkondes Sakapitu tidak hanya memberikan bantuan modal pada tahap perencanaan, namun juga memberikan tambahan bantuan modal pada tahap pelaksanaan program. Misalnya dengan cara membuat etalase di Balkondes Sakapitu yang difungsikan untuk menampung potensi-potensi usaha yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tegalarum sehingga pemilik usaha di Desa Tegalarum memiliki antusias dalam mengembangkan usahanya.
2. Pengelola Balkondes Sakapitu perlu meningkatkan promosi kegiatan paket wisata desa supaya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program Balkondes Sakapitu semakin banyak. Seperti menawarkan paket wisata

mengunjungi beberapa sentra UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Desa Tegalarum kepada para tamu yang menginap di Balkondes Sakapitu.

3. PT. Manajemen CBT Nusantara perlu memberikan pembinaan dan pendampingan tidak hanya terkait pengelolaan Balkondes Sakapitu tetapi juga bagi pemilik potensi usaha di Desa Tegalarum baik potensi usaha kuliner maupun kerajinan sehingga peningkatan pendapatan bisa menyeluruh untuk masyarakat Desa Tegalarum. PT. Manajemen CBT Nusantara dapat memberikan pelatihan tentang cara membuat desain dan label kemasan produk yang inovatif bagi pemilik usaha di Desa Tegalarum. dan membantu memasarkannya di Balkondes Sakapitu sehingga akan menarik minat wisatawan untuk membeli produk tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasri dan Devi Deeswimar. 2014. Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan. *Jurnal El-riyahah*. 5 (1).
- Affandi. 2009. Pembangunan Daerah dan Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Wacana*. 10 (1).
- Ananda, Garda Tri dan Priyatno Harsasto. Community Empowerment in PT. Indonesia Power's Corporate Social Responsibility (CSR) Program in the Alam Malon Batik Village Semarang. *Journal Politic and Government Studies*. 8 (03)
- Anatan, Lina. 2012. Corporate Social Responsibility (CSR) Tinjauan Praktik dan Teoritis Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*. 8 (2).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astri, Herlina. 2012. Pemanfaatan Corporate Social Responsibility (CSR) Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Indonesia. *Jurnal Aspirasi*. 3 (1).
- Chorolinda. 2006. Pengembangan Konsep Community Development Dalam Kerangka Pelaksanaan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Hukum dan Pengembangan*. 36 (1).
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Damanik, I.P.N dan M.E Tahitu. 2007. Studi Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Kasus: Masyarakat Desa Layeni, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agroforestri*. 2 (1).
- Fitriyanti, Azizah. 2018 September 20. Balkondes Pelita Bagi 20 Desa Di Borobudur. *Antaraneews*.
- Haris, Andi. 2014. Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Jurnal Jupiter*. 13 (2):50-62.
- Hayati, Beti Nur dan Suparjan. 2017. Kemitraan Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program CSR Batik Cap Pewarna Alami Di Pt Semen Gresik Pabrik Tuban. *Jurnal Sosiologi*. 11 (1):44.
- Hermawan, Yudan dan Yoyon Suryono. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 3 (1).

- Hidayah, Arizka Nurul dan Rina Agustinah. 2019. Balkondes Candirejo Magelang Sebagai Pengembangan Desa Wisata Yang Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*. 3 (1).
- Irawan, Enjang Pera. 2013. Program Corporate Social Responsibility Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.
- Ife, jim dan Frank Tesoriero. 2006. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irene, Correa Cavalieri dan Helena Almeida. Power, Empowerment and Social Participation- the Building of a Comceptual Model. *European Journal of Social Sciences Education and Research*. 12(1)
- Kaulika, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Waroeng Kopi Borobudur Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, & Ratu Boko (Persero) di Dusun Ngaran Ngisor, Desa Borobudur, Kecamatan Bor. repository.ugm.ac.id, <http://etd.repository.ugm.ac.id>.
- Kurniawan. 2018. Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Perlindungan Sosial Klien Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga “Teratai Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 2 (1):46.
- K Kusuma, Alfian dkk. Kemitraan Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Dan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Di Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Administrasi Publik*. 1 (3): 1-8).
- Maani, Karjuni Dt. 2011. Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*. 10 (1)
- Mahyudin, Thursina. 2013. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Pengamanan Pantai Di Desa Teulaga Tujoh (Pusong) Kecamatan Langsa Barat-Kota Langsa. *Jurnal Perspektif*. 6 (2).
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marzaman, Atika. 2018. Creative Community In The Framework Of Empowerment And Capacity Building Of Society. *Gorontalo Development Review*. 1 (2)
- Maspaitella, dan Nancy. 2014. Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial. *Jurnal Aspirasi*. 5 92).
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasdian, Fredinan Tonny. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Noor, Munawar. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Civis*. 1 (2).
- Padang, Wendi dan Heri Kusmanto. 2019. Perencanaan Partisipatif Dalam Proses Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Dairi Tahun 2014-2019. *Jurnal Administrasi Publik*. 6 (2).
- Perdede, P.J dan Salis Finnahari. 2007. Pola Kemitraan Dalam Praktek Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*. 11(2):203-231).
- Prajanti, Sucihatningsih dkk. 2015. Empowerment Strategy Salak Fruit. *Jurnal Komunitas*. 7 (1)
- Putra, Chandra Kusuma dkk. 2013. Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi Pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Publik*. 1 (6):1203-1212.
- Putri, Aisyah Oktaviani. 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Sei Putih Tengah Kecamatan Medan Petisah Kota Medan. *Jurnal Perspektif*. 8 (1).
- Rafsanjani, Hayemi dkk. 2013. Kemitraan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dengan Kepala Desa Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah. *Jurnal Administrasi Publik*. 1 (4):67-72.
- Rifa'I, Bachtiar. 2013. Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. 1 (1).
- Saefulrahman, Iyep. 2015. Kepemimpinan, Modal Sosial, dan Pembangunan Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. *Jurnal CosmoGov*. 1 (1).
- Shulga, Ivan dkk. 2014. Empowering Communities: The Local Initiatives Support Program In Rusia. *Europe and Central Asia Knowledge dan Learning*.71
- Siregar, Chairil N. Analisis Sosiologis Terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sositologi*.
- Soetomo. 2008. *Strategi Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhadi, Antonius dkk. 2014. Model Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Tambang Batubara Di Kabupaten Lahat Terhadap Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Dinamika Hukum*. 14 (1).
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumaryo. 2013. Tanggungjawab Sosial Perusahaan dan Tingkat Keberdayaan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12 (2):272-280.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2006. Perkembangan Corporate Social Responsibility Di Indonesia. *Jurnal Nirmana*. 8 (2):92-98.
- Ulumiyah, Ita dkk. 2013. Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Administrasi Publik*. 1 (5).
- Utomo, TWW. 2004. Beberapa Permasalahan dan Upaya Akselerasi Program Pemberdayaan Masyarakat.
- Widjajanti, Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12 (1):15-27.
- Widyani, Wanda Marsa. 2013. Pentingnya Pola Kemitraan Dalam Rangka Meningkatkan Peran dan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Jawa Timur Periode 2006-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*. 2 (2).
- Yefni. 2018. Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Madani*. 3 (2).
- Zuliyah, Siti. 2010. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal of Rural and Development*. 1 (2).